I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan utama di Indonesia, luas areal produksi kelapa sawit pada tahun 2015 mencapai 11.300.370 ha dengan total produksi tonnya 31.284.306 ton dengan hasil ini luas dan total produksi kelapa sawit mengalami kenaikan dari tahun 2015 s/d 2017 dengan total luas 11.672.861 dengan produksi 33.500.306 ton. Produksi minyak sawit Indonesia tercatat tumbuh hampir 3 kali lipat selama dekade terakhir, dengan pertumbuhan areal lahan sebanyak 8% per tahun dan pertumbuhan produksi sekitar 11% setiap tahun. Indonesia kini tercatat sebagai produsen dan eksportir minyak sawit (CPO) terbesar dunia (Anonim, Kelapa Sawit 2017).

Dengan tingkat produksi yang tinggi tersebut, dapat berjalan dengan maksimal apabila ada pengawasan dan pengorganisasian yang baik. Hal itu bertujuan untuk membantu dalam pertumbuhan dan perkembangan kelapa sawit untuk dapat mencapai potensial produksinya.

Ketersediaan lahan – lahan yang subur mengakibatkan untuk keperluan perluasan perkebunan kelapa sawit juga memanfaatkan lahan – lahan marjinal seperti tanah mineral masam (latosol atau podzolik merah kuning) dan tanah gambut. Dengan ketersediaan lahan marginal yang terbatas maka diperlukan perawatan dan manajemen produksi yang tepat untuk mencapai potensi produksinya. Perawatan kelapa sawit yang tepat diharapkan dapat membantu kelapa sawit dalam memenuhi nutrisinya seperti unsur hara untuk bertumbuh dan berproduksi, serta gangguan dari gulma dan hama.

Untuk manajemen produksi merupakan salah satu cara atau penanganan dari buah atau produksi yang dihasilkan oleh tanaman kelapa sawit. Tujuan dari penanganan yang baik dan benar adalah untuk mengurangi adanya *losses*.

Losses merupakan suatu kehilangan hasil yang terjadi pada kebun kelapa sawit berupa kehilangan buah yang berupa tandan buah segar (TBS) atau brondolan yang dapat mengakibatkan kerugian bagi perusahaan. *Losses* dapat terjadi pada perkebunan rakyat, pemerintah, maupun perkebunan milik perusahaan swasta, sedangkan faktor yang secara langsunug mempengaruhi terjadinya *losses* kelapa sawit adalah kehilangan brondolan di lapangan. Penyebab terjadinya kehilangan brondolan dalam kegiatan panen diantaranya adalah pencurian buah dan brondolan, brondolan yang tidak terangkut pada piringan, pasar pikul dan TPH, sistem ancak panen, kemampuan pemanen, kondisi TPH (Tempat Pengumpulan Hasil), kemampuan pemuat, topografi serta jenis tanah di lahan tersebut. Jenis tanah yang di gunakan untuk perkebunan kelapa sawit menggunakan lahan kelas S2 dan S3 yaitu tanah mineral dan tanah gambut jika tidak dikelola dengan benar akan mempengaruhi potensi *losses* dikarenakan dapat mempengaruhi sistem ancak panen yang digunakan, sistem pengangkutan, tingkat kesulitan dalam pemanenan dan kutib brondolan, dan jumlah TPH per hektarnya.

B. Perumusan Masalah

Terjadi *losses* produksi pada aktivitas pemanenan di perkebunan kelapa sawit tidak bisa dihindari atau dihilangkan, tetapi bisa ditekan seminimal mungkin dengan mengelola manajemen panen dan pengangkutan yang terbaik

yang sesuai dengan Standart Operasional Perusahaan, sehingga produksi yang semaksimal mungkin dapat tercapai. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kerugian yang ditanggung perusahaan akibat dari *losses* brondolan kelapa sawit di jenis tanah mineral dan gambut.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui besarnya *losses* brondolan yang terjadi pada areal perkebunan kelapa sawit pada jenis tanah mineral dan gambut.
2. Untuk mengetahui besarrnya kerugian secara ekonomi yang disebabkan oleh *losses* brondolan dan *losses* CPO (Rp/ha).

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi pada perusahaan dalam hal meminimalisir *losses* brondolan kelapa sawit di lahan mineral dan gambut.
2. Sebagai informasi bagi perusahaan untuk lebih meningkatkan pengawasan dan kinerja karyawan terutama dalam hal pemanenan agar dapat meminimalkan terjadinya *losses* pada perkebunan kelapa sawit.